

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Menurut Simatupang (2010: 19), saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Sedangkan menurut Gumanti (2011: 26), ekuitas perusahaan mewakili kepemilikan dalam suatu badan usaha. Jika ekuitas merupakan kepemilikan gabungan dalam suatu perusahaan atas sejumlah investor, maka ekuitas tersebut disebut sebagai saham.

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham yaitu yang disebut saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa (Jogianto, 2017:189).

2.1.1.2 Jenis-jenis saham

Menurut Jogianto (2017: 189), Saham dibedakan menjadi dua yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen yaitu saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

Sedangkan saham biasa yaitu saham yang dikeluarkan perusahaan dengan satu kelas saham saja. Pemegang saham ini adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak. Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa adalah hak kontrol yakni hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan, hak menerima pembagian keuntungan, hak *preemptive* dan hak klaim sisa. Dalam berinvestasi saham, investor akan memperoleh *return* atas investasinya yang mana *return* ini dapat berupa *capital gain (loss)* maupun *Yield*.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Simatupang (2010: 72), ada beberapa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi atau menyebabkan harga saham perusahaan *go public* naik atau turun yaitu antara lain:

1. Perkiraan Performa Perusahaan

Pada intinya investasi yang dilakukan para investor terhadap saham-saham perusahaan *go public* adalah membeli prospek perusahaan dan prospek prospek perusahaan setiap saat berubah tergantung banyak faktor. Adapun faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa yang meliputi perkiraan tingkat laba, laba per lembar saham (EPS) dan dividen nilai buku (PBV).

2. Kebijakan Korporasi yang dilakukan perusahaan

Kebijakan korporasi akan mengubah komposisi jumlah saham dan akan sangat berpengaruh mendorong timbulnya perubahan harga saham perusahaan seperti misalnya melakukan *right issue* (penawaran terbatas), melakukan *stock split* (pemecahan saham) dan pembagian saham bonus yang secara langsung akan menambah jumlah lembar saham beredar.

3. Kebijakan pemerintah

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan dunia usaha akan sangat berpengaruh dengan fluktuasi harga saham-saham yang ditransaksikan di Bursa Efek. Semua kebijakan kebijakan tersebut dipastikan akan berpengaruh sangat besar terhadap harga-harga saham perusahaan *go public* baik langsung ataupun tidak langsung, khususnya bagi perusahaan-perusahaan *go public* yang terkena dampak langsung regulasi tersebut.

4. Fluktuasi nilai mata uang

Data-data transaksi perdagangan di Bursa Efek, juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pergerakan fluktuasi nilai mata uang dengan fluktuasi harga-harga saham yang diperdagangkan di Bursa. Sebagai contoh dimana data menunjukkan bahwa melemahnya secara tajam mata uang rupiah terhadap US\$ akan menurunkan IHSG. Artinya secara umum harga-harga saham yang diperdagangkan di Bursa mengalami penurunan yang drastis, walaupun untuk saham-saham tertentu seperti saham-saham perusahaan yang bergerak dibidang *eksport*, mungkin harganya akan mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan pendapatan atau laba perusahaan yang disebabkan oleh kenaikan dolar atau mata uang asing lainnya.

5. Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan

Kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti tingginya tingkat inflasi, tingkat pengangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan suatu negara dipastikan juga akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di Bursa Efek. Lebih-lebih Indonesia sebagai negara berkembang yang ekonominya masih rentan dan sensitif dengan pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar negeri dan pengaruh dalam negeri terkait dengan *issue-issue* politik dan keamanan.

6. Tingkat suku bunga perbankan

Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga-harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek akan mengalami penurunan, karena para investor saham akan beralih berinvestasi kepada instrument perbankan seperti deposito misalnya dan sebaliknya kalau pergerakan tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga-harga saham naik karena para investor akan beralih berinvestasi kepada instrument saham.

7. Rumor dan sentimen pasar

Rumor dan sentimen terhadap harga saham-saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah sesuatu yang lumrah. Misalnya pemberitaan adanya penyelewangan keuangan yang dilakukan direksi perusahaan *go public*, penggelapan pajak yang dilakukan manajemen didalam perusahaan *go public*, terjadinya perdagangan yang dilakukan orang dalam dan lain-lain.

2.1.1.4 *Return* saham

Menurut Jogianto (2017: 283) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return realisasian* yang sudah terjadi atau *return ekspektasian* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return realisasian* dihitung menggunakan data historis. *Return realisasian* penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return realisasian* ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return*

ekspektasi dan resiko dimasa mendatang. Beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total, relatif *return*, kumulatif *return*, dan *return* disesuaikan. Sedang rata-rata dari *return* dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika dan rata-rata geometrik. Rata-rata geometrik banyak digunakan untuk menghitung rata-rata *return* terhadap beberapa periode, misalnya untuk menghitung *return* mingguan atau *return* bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometric dari *return-return* harian. Untuk perhitungan harian seperti ini, *geometric* lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan model rata-rata aritmatika biasa.

Return total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. *Return* total dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Return saham} = \text{Capital gain (loss)} + \text{yield}$$

Atau

$$\text{Return total} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{yield}$$

Rumus 2.1 Return Total

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogianto, 2017: 285):

$$Return \text{ saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Rumus 2.2 Return Saham

Keterangan :

Return : Tingkat Keuntungan saham I pada periode t.

P_t : Harga penutupan saham I pada periode t (periode penutupan akhir).

$P_t - 1$: Harga Penutupan saham I pada periode sebelumnya (awal)

Return ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini penting dibandingkan dengan *return* historis karena *return* ekspektasian merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. *Return* ekspektasian bisa dihitung berdasarkan nilai ekspektasian dimasa depan, nilai-nilai *return* historis dan berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada (Jogianto, 2017: 300).

Menurut Gumanti (2011: 53), apabila investasi diartikan sebagai pemilikan (pembelian) suatu aset, maka tingkat pengembalian investasi diartikan sebagai *Rate of Return*. Untuk mengetahui *Rate of Return*, hal yang harus diketahui adalah (a) nilai awal suatu investasi modal dan (b) *proceeds* atau pendapatan dari investasi bersih dari nilai awal investasi. *Proceeds* tersebut dapat berupa keuntungan (*profit*) atau kerugian (*loss*) atas investasi dan terdiri atas aliran kas ditambah dengan setiap perubahan dalam nilai investasi. Secara singkatan *Rate Of Return* diukur sebagai *proceeds* total dari investasi dibagi jumlah investasi awal.

2.1.2 Rasio Keuangan

Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham pada suatu perusahaan, investor terlebih dahulu melihat rasio keuangan perusahaan tersebut. Menurut Hery (2015: 161), Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut diantaranya sebagai berikut (Hery, 2015: 166):

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio ini terdiri atas rasio lancar, rasio sangat lancar atau rasio cepat dan rasio kas.

2. Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk keperluan analisis

kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio ini terdiri atas rasio utang, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dan rasio laba operasional terhadap kewajiban.

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas rasio perputaran usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan perputaran total aset.

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi terdiri atas rasio *Return On Equity* dan Rasio *Return On Asset* sedangkan Rasio kinerja pasar terdiri atas margin laba kotor (GPM), Marjin Laba Operasional (OPM) dan Marjin laba bersih (NPM).

5. Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar

Rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas rasio laba per lembar saham, rasio harga terhadap laba, rasio imbal hasil dividen, rasio pembayaran dividen dan rasio harga terhadap nilai buku.

2.1.2.1 *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba perlembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2015: 169). Sedangkan Menurut Kasmir (2008: 207) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan dan kemudian dibagikan kepada setiap investor dari setiap lembar saham yang diinvestasikan. Semakin tinggi jumlah EPS yang diperoleh oleh perusahaan dan semakin banyak saham yang diinvestasikan oleh investor maka semakin banyak pula keuntungan yang

akan diterima oleh investor. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. (Kasmir, 2008: 207).

Rumus untuk mencari laba per lembar saham atau *Earning Per Share* adalah sebagai Berikut: (Kasmir, 2008: 207).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Rumus 2.3 EPS

2.1.2.2 Net Profit Margin

Net Profit Margin atau margin laba kotor menurut Hery (2015: 235) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba operasional atas penjualan bersih. Sedangkan menurut Prihadi (2008: 59), *Profit Margin* atau *Net Profit Margin* (Laba Bersih) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham yang mana yang berhak atas laba bersih sebenarnya ada dua pihak yakni pemegang saham preferen dan saham biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *Net Profit Margin* merupakan rasio yang sangat penting bagi investor Karena dengan mengetahui rasio NPM suatu perusahaan, investor akan mendapat gambaran mengenai *return* yang akan diperoleh atas investasi saham yang dilakukannya.

Rasio *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil

pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini sendiri terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional maka semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan atau tingginya beban operasional.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional atau *Net Profit Margin* (Hery, 2015: 235).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.4 NPM

2.1.2.3 Return On Equity

Menurut Kasmir (2008: 204) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Sedangkan menurut Hery (2015: 168), Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015: 230). Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Equity* penting diketahui oleh investor sebagai gambaran *return* atau keuntungan yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukannya karena dengan ROE yang tinggi, perusahaan telah mampu memuaskan kepentingan investor yang berarti bahwa Investor telah memperoleh *return* yang diinginkan atas investasinya tersebut.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* (Hery, 2015: 230)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.5 ROE

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu, rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Murni, Arfan, & Musnadi (2014) mengenai Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang tergabung Dalam Indeks Lq-45. Hasil dari penelitian ini menemukan *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* mempengaruhi *return* saham, baik secara individual (parsial) maupun secara bersama-sama (secara bersamaan).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Sari (2014) mengenai Analisis Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* secara parsial atau simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tumonggor, Murni, & Rate (2016) mengenai Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Growth* Terhadap *Return Saham* Pada *Cosmetics And Household Industry* yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2016. Hasil dari penelitian ini adalah CR, ROE, DER dan *Growth* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *return saham*. Namun, CR, ROE

dan DER secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kindangen (2016) mengenai Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham, dan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Öztürk (2017) mengenai *The Relationship between Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: An Empirical Analysis on Istanbul Stock Exchange*. Hasil dari penelitian ini adalah “Harga dan margin laba bersih signifikan untuk menjelaskan pengembalian saham di Bursa Efek Istanbul sementara rasio saat ini ditemukan tidak signifikan. Selain itu, tes berdasarkan model Beck-Katz menghasilkan hasil yang serupa. Penghasilan terhadap harga dan margin laba bersih merupakan determinan kuat dari pengembalian saham di Bursa Efek Istanbul. Saham dengan rasio E/P dan margin laba yang lebih tinggi menghasilkan laba yang lebih tinggi untuk periode berikutnya ”.

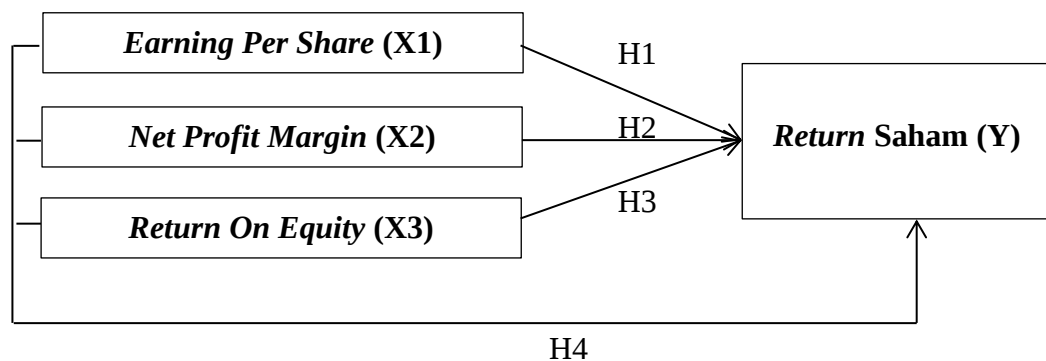
“Earnings to price and net profit margin are significant to explain stock returns in Istanbul Stock Exchange while current ratio is found insignificant. Moreover, the test based on Beck-Katz model produces the similar results. Earnings to price and net profit margin are strong determinants of stock returns in Istanbul Stock Exchange. Stocks with higher E/P ratios and profit margins generate higher returns for the next period”.

6. Penelitian yang dilakukan oleh S, Yunita, & Iradianty (2016) mengenai *The Effect of Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at BEI in the Period of 2011-2014*. Hasil dari penelitian ini adalah “secara parsial ROA dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE, GPM dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan ROA, ROE, NPM, GPM dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.”

“partially ROA and NPM have a significant effect on stock return, while ROE, GPM and inflation have no significant effect on stock return. Simultaneously, ROA, ROE, NPM, GPM and inflation have a significant effect on stock return”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyusun sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H3 : *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H4 : *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia